

ANALISIS FRAMING EPISODE “MEREKA RAMAI-RAMAI MENGGUGAT KPK” PADA PROGRAM REALITAS METRO TV

By : Shabrina Z I
Email : shabrina.lucky@gmail.com
Counsellor : Dr. Belli Nasution S.ip, MA

Major of Communication Science – Management communication
Faculty of Social Political Science
Campus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63272

Abstract

Early 2015 in Indonesia is dominated by the feud between the Corruption Eradication Commission (KPK) and the Indonesian National Police (INP). Realitas is an investigative news program in Metro TV that review more into the news. Realitas review the feud between the KPK and the National Police in the episode "They are busy to sue KPK" that aired on January 27, 2014. Authors interested to know more framing done by Reality related dispute between the Commission and the National Police. The aim of this study was to determine the framing analysis episode "They are busy to sue KPK" on Metro TV program Realitas.

This study uses a qualitative method analysis model framing Robert Entman. Data collection techniques used is through observation and documentation. As for the examination of the validity of data researchers used a technique of persistence observation.

Results of the study found that Realitas framed the the KPK case as a group or individual efforts to weaken the KPK. The weakening over attacks and reporting to the KPK dignitaries. Weakening efforts has any connection with the determination of Commissioner General Budi Gunawan as a suspect by the KPK. President Joko Widodo urged to mediate in case of dispute the KPK and the National Police. The issue of criminalization of the KPK that appear in this episode so that the people think it is an attempt to criminalize the the KPK dignitaries.

Keyword : Analysis Framing, KPK, Polri

PENDAHULUAN

Awal tahun 2015 di Indonesia didominasi oleh perseteruan antara Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan Kepolisian Republik Indonesia (Polri). Sebagian besar media massa mulai dari media cetak sampai media elektronik memberitakan perseteruan tersebut, seperti dalam situs *detik.com* yang memberitakan perseteruan ini beberapa kali dengan *headline* “Pingpong Kasus Komjen Budi Gunawan, Dari KPK Kembali lagi Ke Polri?”, “KPK Sudah ‘Angkat Tangan’ untuk Penanganan Kasus Komjen BG” yang ditulis pada tanggal 11 dan 12 maret 2015. Sedangkan di media cetak salah satu contohnya adalah pada koran Kompas yang terbit tanggal 4 maret 2015 dengan *headline* “Polri Tunda Pengusutan, KPK Targetkan selesaikan 36 Kasus Korupsi”. (m.detik.com/news/read/2015/01/23/130640/2811884/kronologi-serangan-terhadap-kpk-dari-samad-hingga-bw, diakses pada 20 maret 2015 pukul 11.10 WIB)

Perseteruan ini bermula pada saat KPK menetapkan Komjen Polisi Budi Gunawan sebagai tersangka dalam kasus rekening gendut miliknya, sebelumnya pada tanggal 9 Januari 2015 Presiden Joko Widodo telah menunjuk dan mengajukan nama Budi Gunawan sebagai calon tunggal Kapolri untuk menggantikan Jendral Polisi Sutarmen. Masyarakat yang mengetahui berita mengenai penetapan Budi Gunawan tersebut langsung ramai-ramai melakukan aksi unjuk rasa menolak pencalonan Budi Gunawan sebagai Kapolri. Sejalan dengan pemberitaan Budi Gunawan, KPK juga mendapatkan berbagai serangan terhadap para petingginya, mulai dari foto mesra mirip Ketua KPK Abraham Samad dengan Putri Indonesia 2014 yang muncul dua hari setelah penetapan Budi Gunawan sebagai tersangka oleh KPK. Foto-foto yang tersebar di dunia maya tersebut ternyata merupakan hasil editan yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Serangan berikutnya adalah penangkapan Bambang Widjojanto oleh Bareskrim Mabes Polri, dan dilaporkannya Adnan Pandu Praja atas dugaan perampasan dan kepemilikan saham secara illegal di PT. Desy Timber pada tahun 2006. (Sumber: Naskah Realitas)

Berita mengenai perseteruan ini masih terus berkembang hingga saat ini, banyak pihak yang memberikan pendapat mereka

mengenai perseteruan antara KPK dan Polri ini beberapa pihak mendukung pencalonan Budi Gunawan, dan menolak adanya hubungan antara penetapan Budi Gunawan sebagai tersangka ada kaitannya dengan berbagai pelaporan terhadap para petinggi KPK. Pihak yang lain menyatakan bahwa mereka menolak kriminalisasi para petinggi KPK. Ada nya berbagai opini dari masing-masing pihak membuat berbagai media massa memberitakan mengenai perkembangan dari perseteruan antara KPK dan Polri. (Sumber: Realitas)

Perseteruan antara KPK dan Polri ini merupakan salah satu kejadian yang menarik perhatian sebagian besar masyarakat Indonesia. Walaupun perseteruan kpk dan polri ini sudah tidak banyak diberitakan akhir akhir ini, namun tetap saja masyarakat tertarik untuk mengetahui lebih lanjut perkembangan perseteruan ini karena ini merupakan kasus yang berhubungan dengan KPK. Pemberitaan apapun yang berhubungan dengan KPK pasti menarik perhatian masyarakat karena KPK merupakan salah satu lembaga tinggi Negara, maka apapun pemberitaan mengenai KPK akan menjadi isu Nasional.

Berbagai program berita memberitakan tentang perseteruan ini, salah satu program yang secara konsisten dan mendalam memberitakan kasus KPK dan Polri adalah program Realitas yang ada di stasiun televisi Metro TV. Realitas merupakan program berita investigasi yang mengulas secara lebih dalam mengenai suatu berita mulai dari berita politik, hukum, sosial, kriminal, dll. Realitas memiliki cara pandang tersendiri dalam menyampaikan suatu berita. Realitas menyampaikan pandangannya baik secara tersurat maupun tersirat mengenai suatu berita pada tiap episodenya.

Realitas mengulas perseteruan antara KPK dan Polri ini pada episode “Mereka Ramai-Ramai Menggugat KPK” yang tayang pada tanggal 27 Januari 2014. Pada episode tersebut Realitas mengulas secara lebih dalam mengenai awal dari perseteruan antara KPK dan Polri. Realitas menguraikan mengenai fakta-fakta dan pandangan dari Realitas terhadap perseteruan antara KPK dan Polri ini. (Sumber: metronews.com)

Penulis membaca naskah Realitas pada Episode “Mereka Ramai-Ramai Menggugat KPK”, penulis melihat adanya kalimat-kalimat yang memiliki makna yang tersirat. Kalimat-kalimat tersebut ketika dibaca

satu kali akan terlihat seperti kalimat pada umumnya, namun ketika dicermati dan dibaca kembali kalimat tersebut terlihat memiliki makna yang lain yang tersirat dari yang tertulis di dalam naskah. Realitas sepertinya menggunakan kalimat-kalimat tersebut untuk melakukan framing terhadap kedua belah pihak, KPK maupun Polri. Framing tersebut dilakukan secara tersirat melalui kalimat-kalimat yang dibacakan oleh narator dan *scene* yang terdapat di dalam episode “Mereka Ramai-Ramai Menggugat KPK”. Penulis tertarik untuk mengetahui secara lebih lanjut framing yang dilakukan oleh Realitas terkait perseteruan antara KPK dan Polri ini.

Framing merupakan ilmu tentang pembingkai suatu peristiwa untuk melihat cara bercerita media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita. “Cara melihat” ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Analisis framing adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengonstruksikan realitas. Analisis framing juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. (Eriyanto 2005:10)

Realitas merupakan program investigasi yang ada di stasiun televisi Metro TV sejak awal berdirinya stasiun televisi ini. Berita-berita yang diulas oleh Realitas dibahas secara lebih mendalam dengan sudut pandang Realitas. Setiap berita yang diulas tentunya memiliki tujuan-tujuan tertentu. Tujuan tersebut tentunya sesuai dengan tujuan dari media itu sendiri dan tentunya sesuai dengan tujuan dari pemilik media tersebut. Setiap berita yang diulas oleh Realitas tentunya berita yang sudah sesuai dan disetujui untuk ditayangkan di Metro TV.

Pemberitaan tentang KPK dan Polri ini memiliki interpretasi yang berbeda pada masyarakat sesuai dengan pemikiran dan pemahaman masing-masing. Begitupun masyarakat bebas untuk menanggapi pemberitaan yang diberitakan oleh Realitas terkait perseteruan KPK dan Polri ini. Realitas tentunya bertujuan untuk mengarahkan masyarakat agar menginterpretasikan perseteruan ini sesuai dengan cara pandang dari Realitas.

Realitas berusaha membuat masyarakat agar memikirkan perseteruan antara KPK dan Polri sesuai dengan sudut pandang Realitas. Masyarakat disuguhkan pemberitaan yang

dikemas sedemikian rupa oleh Realitas terkait perseteruan ini. Berita yang disuguhkan oleh Realitas kepada masyarakat memiliki agenda tersendiri. Agenda tersebut yang Realitas coba untuk tampilkan dan tekankan di dalam episode “Mereka Ramai-Ramai Menggugat KPK”.

Komunikasi Massa

Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi, komputer), yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat dalam waktu yang sama (Yasir, 2009:38).

Komunikasi massa adalah berkomunikasi dengan massa (audiens) yang dimaksudkan sebagai penerima pesan (komunikatif) yang memiliki status sosial dan ekonomi yang heterogen. Adapun ciri dari massa adalah berjumlah besar, antar individu tidak ada hubungan/ organisatoris, memiliki latar belakang sosial yang berbeda.

Menurut Michael W. Gamble dan Teri Kwal Gamble komunikasi massa mencakup beberapa hal berikut yaitu:

- a. Komunikator dalam komunikasi massa mengandalkan peralatan modern untuk menyebarkan atau memancarkan pesan secara cepat kepada khalayak luas.
- b. Komunikator dalam komunikasi massa dalam menyebarkan pesan bermaksud berbagi pengertian dengan jutaan orang yang tidak saling kenal.
- c. Pesan adalah milik publik. Artinya pesan dapat diterima oleh orang banyak.
- d. Sebagai sumber, komunikator massa biasanya organisasi formal seperti jaringan, ikatan, atau perkumpulan.
- e. Komunikasi massa dikontrol oleh *gatekeeper* (penampis informasi), pesan yang akan disebarkan / disampaikan akan dikontrol oleh sejumlah individu dalam lembaga tersebut sebelum disiarkan lewat media massa.
- f. Umpan balik dalam komunikasi massasifatnya tertunda (dalam Nurudin, 2011: 89)

Semakin berkembangnya teknologi komunikasi semakin banyak pula jenis media komunikasi yang ditawarkan untuk komunikasi dan komunikator. Media komunikasi tentunya menyampaikan sesuatu didalamnya yakni makna pesan. Makna pesan ini memiliki berbagai efek terhadap komunikasi sebagai penerima pesan. Setiap pesan yang beredar melalui berbagai media memiliki konten yang khas didalamnya. Beberapa dari media ini memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk member kecenderungan merubah pola pikir penerimanya.

Berita

Banyak definisi-definisi tentang berita yang dapat diketahui dari berbagai sumber. Secara sederhana berita dapat diartikan sebagai sebuah pesan yang berupa fakta. Di kalangan para wartawan berita atau biasa disebut “news” adalah sebuah singkatan yang berarti North, East, West, South. Dari istilah tersebut mereka mengartikan laporan dari keempat penjuru mata angin. Berita dapat ditemukan dimana saja sesuai dengan mata angin. Analogi tersebut tidaklah salah dan dapat diterima secara logis. Namun sesungguhnya berita merupakan suatu fakta atau ide atau opini aktual yang menarik dan akurat serta dianggap penting bagi sejumlah besar pembaca, pendengar maupun penonton.

Masyarakat atau khalayak membutuhkan berita untuk mengetahui informasi yang dibutuhkan ataupun mengetahui langkah yang harus dilakukan dalam menyikapi suatu berita. Salah satu konsep berita yang cukup menarik adalah berita sebagai fakta objektif. Sebuah berita haruslah bersifat faktual dan objektif. Faktual berarti mengandung fakta-fakta atau kebenaran bukan kejadian yang dibuat-buat. Sedangkan objektif adalah bebas tidak memihak atau menitik beratkan pada suatu aspek atau seimbang. Tetapi nilai objektif untuk sebuah fakta merupakan hal yang membingungkan, karena tidaklah mungkin ada objektivitas yang mutlak. Menurut Prof. Mitchel V. Charnley, berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau opini yang mengandung hal yang menarik minat atau penting, atau kedua-duanya, bagi sejumlah besar penduduk (Onong Uchjana Effendy, 2003:131).

Dalam kamus komunikasi definisi dari berita adalah laporan informasi mengenai hal atau peristiwa yang baru saja terjadi,

menyangkut kepentingan umum dan disiarkan secara cepat oleh media massa, Surat kabar, majalah, radio siaran, televisi siaran ataupun oleh media *online*. Pendapat tersebut mengukuhkan asumsi peneliti bahwa masyarakat membutuhkan informasi berdasarkan tingkat kebutuhan mereka atas informasi yang disajikan. Kemasan suatu penyajian berita merupakan faktor yang dapat mempengaruhi masyarakat dalam mengkonsumsi suatu informasi seperti asumsi dari kusumaningrat yaitu : Pers Barat memandang berita sebagai “komoditi” sebagai “barang dagangan” yang dapat diperjual belikan. (Kusumangirat, 2005: 33)

Media Massa

Media massa merupakan salah satu alat dalam proses komunikasi massa, karena media massa mampu menjangkau khalayak yang lebih luas dan relatif lebih banyak, heterogen, anonim, pesannya bersifat abstrak dan terpecah. Media massa sendiri dalam kajian komunikasi massa sering dipahami sebagai perangkat-perangkat yang diorganisir untuk berkomunikasi secara terbuka dan pada situasi yang berjarak kepada khalayak luas dalam waktu yang relatif singkat. Media massa berperan dalam melebarkan informasi secara obyektif dan melakukan kontrol sosial bagi pembaca. (McQuail, 2000:17)

Jenis-Jenis Media Massa

Media massa merupakan suatu penemuan teknologi yang luar biasa, yang memungkinkan orang untuk mengadakan komunikasi bukan saja dengan komunikasi yang mungkin tidak pernah akan dilihat akan tetapi juga dengan generasi yang akan datang. Dengan demikian maka media massa dapat mengatasi hambatan berupa pembatasan yang diadakan oleh waktu, tempat dan kondisi geografis. Penggunaan media massa karenanya memungkinkan komunikasi dengan jumlah orang yang lebih banyak.

Setiap jenis media massa mempunyai sifat-sifat khasnya oleh karena itu penggunaannya juga harus diperhitungkan sesuai dengan kemampuan serta sifat-sifat khasnya. Ditinjau dari perkembangan teknologi di bidang penyampaian informasi melalui media massa,

media massa dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Media tercetak atau cetakan, yaitu surat kabar, majalah, buku, pamflet, bahkan dapat diperluas dengan billboard, dan banyak alat teknis lainnya yang dapat membawakan pesan-pesan untuk orang banyak.
2. Media elektronika, yaitu radio siaran atau program dalam arti bersifat auditif; televisi siaran atau program; film atau gambar hidup dalam arti bersifat audiovisual, bisa didengar maupun dilihat.(Pratikto, 1987:76).

Televisi

Televisi menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia adalah pesawat penerima siaran berupa suara dan gambar. Sedangkan siara berasal dari kata “siar” berarti menyebarluaskan informasi melalui pemancar (apa saja yg disiarkan). Kata televisi berasal dari kata *tele* dan *vision* yang mempunyai arti masing-masing jauh (*tele*) dan tampak (*vision*). Jadi televisi berarti tampak atau dapat melihat dari jarak jauh. Peemuan televisi disejajarkan dengan penemuan roda, karena penemuan ini mampu mengubah peradaban dunia.

Menurut Simanjuntak (2002: 182) televisi yang sebenarnya berarti “melihat dari jauh” (*tele*= jauh, *visie*= lihat), pada saat ini diartikan sebagai suatu cara pengiriman gambar yang bergerak atau “sinyal televisi” dari studio dan pemancar ke pesawat penerima dengan gelombang radio.

Karakter-karakter televisi:

- a) Audiovisual (*audio-visual* = dengar-lihat): gambar bergerak
- b) Berfikir dalam gambar: komunikator harus mampu menyampaikan ide/gagasan melalui visualisasi (kata-kata)
- c) Mengatasi audiens yang buta huruf dan tuna rungu
- d) Pengoprasian lebih kompleks
- e) Dibatasi waktu
- f) Metode penyajian variatif.

Menurut Anggoro (2005:149-150) menyatakan ada beberapa karakteristik khusus televisi yaitu:

- a) Selain menyajikan suara, televisi juga menyajikan gerakan, visi, dan warna.
- b) Fungsi utama televisi adalah sebagai media hiburan. Akan tetapi di beberapa negara berkembang televisi juga merupakan simbol status.
- c) Pembuatan program televisi relative lebih lama dan lebih mahal.
- d) Karena mengandalkan tayangan secara visual, maka segala sesuatu yang tampak harus dibuat semenarik mungkin.

Fungsi Televisi

Kehadiran televisi menjadi bagian yang sangat penting sebagai sarana untuk berinteraksi satu dengan yang lainnya dalam berbagai hal yang menyangkut perbedaan dan persamaan persepsi tentang suatu isu yang terjadi dimanapun. Menurut Sutisno televisi mempunyai tiga fungsi yaitu:

- a) Hiburan
Media massa (televisi) telah menyita banyak waktu luang untuk semua golongan manusia dengan difungsikannya sebagai alat hiburan dalam rumah tangga. Sifat estetika yang dituangkan dalam bentuk lagu, lirik dan bunyi maupun gambar dan bahasa, membawa orang kepada situasi menikmati hiburan seperti halnya pada kebutuhan pokok lainnya.
- b) Pendidikan
Membuka kesempatan untuk memperoleh pendidikan secara luas, baik untuk pendidikan formal di sekolah maupun di luar sekolah. Juga meningkatkan penyajian kualitas materi yang baik, menarik, dan mengesankan. Adapun pendidikan yang telah tervakup dalam penyajian acara yang telah dikonsepsi oleh pihak televisi tersebut sarat berita.
- c) Informasi
Mengumpulkan menyimpulkan data, fakta pesan, opini, dan komentar sehingga orang biasa mengetahui keadaan yang terjadi di luar dirinya, apakah itu dalam lingkungan daerah, nasional, atau internasional.

Seiring perkembangan zaman fungsi televisi ini semakin kompleks, masyarakat telah membuat televisi menjadi suatu

kebutuhan dasar yang harus selalu ada untuk menemani mereka dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, dengan teknologi yang berkembang televisi sekarang juga dapat dinikmati melalui fasilitas *handphone*, internet dan sebagainya.

Siaran Televisi

Siaran televisi adalah pemancaran sinyal listrik yang membawa muatan gambar proyeksi yang terbentuk melalui pendekatan sistem lensa dan suara. Pancaran sinyal ini diterima oleh antena untuk kemudian diubah kembali menjadi gambar dan suara. Untuk menyelenggarakan siaran televisi maka diperlukan tiga komponentologi televisi, yaitu studio dan berbagai sara penunjangnya, pemancar atau transmisi dan pesawat penerimanya yaitu televisi (Wahyudi, 2004:15).

Acara adalah program atau apa-apa yang ditampilkan dalam siaran televisi (Badudu, 2002:131). Siaran televisi merupakan perpaduan antara medium radio dan medium film yang sama-sama merebut hati dunia. Acara televisi yang selama ini cukup kuat mempengaruhi pemirsa.

Program Acara Televisi

Kata program berasal dari bahasa Inggris *programe* atau program yang berarti acara atau rencana. Program ada segala hal yang ditampilkan stasiun penyiaran untuk memenuhi kebutuhan audiennya. Dengan demikian program memiliki pengertian yang sangat luas, orang yang bertanggung jawab mengolah program disebut *programmer* (Morissan, 2005:97).

Menurut Mar'at (1984), acara televisi pada umumnya mempengaruhi sikap, pandangan, persepsi, dan perasaan pemirsanya. Ini adalah wajar. Jadi jika ada hal-hal yang mengakibatkan penonton terharu, terpesona, ataupun latah, bukanlah sesuatu yang istimewa. Hal ini disebabkan karena salah satu pengaruh psikologis dari televisi adalah seakan-akan menghipnotis penonton, sehingga penonton tersebut dihanyutkan dalam suasana pertunjukan televisi (dalam Effendy, 2003:182). Siaran televisi biasanya diisi oleh berbagai program tayangan, mulai dari tayangan yang berupa informasi sampai tayangan yang menyuguhkan hiburan. Masing-masing dari program tayangan tersebut akan dirancang sesuai segmentasi khalayak yang akan ditujunya, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa.

Selain dari acara dan ketepatan dalam memilih khalayak siaran, penentuan waktu siaran juga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kesuksesan dari suatu program tayangan. Dimana, dilihat dari tugasnya *programmer* stasiun televisi membagi waktu siaran menjadi lima bagian. Ini bertujuan agar dalam program yang akan ditayangkan sesuai dengan waktu siaran yang tepat, yaitu:

- a) *“Prime Time* : 19.30 WIB – 23.00 WIB
- b) *Late Fringe Time* : 23.00 WIB – 01.00 WIB
- c) *All Other Time* : 01.00 WIB – 10.00 WIB
- d) *Day Time* : 10.00 WIB – 16.30 WIB
- e) *Fringe Time* : 16.30 WIB – 19.30 WIB” (Morissan, 2005: 118).

Dari semua pemilihan waktu siaran tersebut, *prime time* merupakan waktu yang sangat istimewa. Oleh karena itu, seorang *programmer* akan menempatkan acara televisi yang banyak menarik perhatian pemirsa atau penontonnya pada waktu ini. *Prime time* pada umumnya diisi oleh acara hiburan, seperti: sinetron, film, dan musik yang banyak disukai oleh penonton dan tentunya akan banyak menyedot iklan untuk ditayangkan.

Program acara terdiri dari beberapa bentuk. Bentuk program dapat diartikan sebagai suatu pendekatan yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau isi program kepada pemirsa (*audience*). Bentuk program yang digunakan untuk menayangkan program video dan televisi sangat beragam yaitu:

Analisis Framing Robert Entman

Metode framing (pembingkai) adalah suatu metode untuk melihat cara bercerita media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita. “Cara melihat” ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Analisis framing adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengonstruksikan realitas. Analisis framing juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media.

Sebagai sebuah metode analisis teks analisis framing memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan analisis isi kuantitatif. Dalam analisis framing yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan

pesan dari teks. Framing terutama, melihat bagaimana pesan atau peristiwa dikonstruksikan oleh media. Bagaimana wartawan mengonstruksikan suatu peristiwa dan menyajikannya kepada khalayak pembaca

Menurut Panuju, analisis framing adalah analisis untuk membongkar ideologi di balik penulisan informasi. Robert N. Entman, seorang ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis framing untuk studi isi media, mendefinisikan framing sebagai seleksi dari berbagai aspek realitas yang diterima dan membuat peristiwa itu lebih menonjol dalam suatu teks komunikasi. Enmant melihat framing dalam dua dimensi besar, yaitu:

- a) Seleksi isu, Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu akan dipilih satu aspek yang diseleksi untuk ditampilkan. Dari proses ini selalu terkandung didalamnya ada bagian berita yang dimasukkan, tetapi ada juga yang dikeluarkan. Tidak semua aspek atau bagian berita ditampilkan.
- b) Penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu, Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa/isu tersebut telah dipilih, kemudian memikirkan bagaimana aspek itu diceritakan. Hal tersebut sangat berkaitan dengan pemilih kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk dapat ditampilkan pada khalayak.

Teori Agenda-Setting

Agenda asli tidak hanya apa yang harus dipikirkan, tapi bagaimana memikirkan tentang sesuatu. Jurnalisme profesor Maxwell McCombs dan Donald Shaw menjadikan Watergate sebagai contoh sempurna dari fungsi agenda-setting seperti pada media massa. McCombs dan Shaw percaya bahwa “Media massa memiliki kemampuan untuk mentransfer arti penting suatu item pada agenda berita mereka dengan agenda publik.”, Mereka tidak menyarankan bahwa usaha membuat siaran dan cetak pribadi yang disengaja untuk mempengaruhi pendengar, pemirsa, atau pembaca pendapat atas isu. Wartawan di dunia yang bebas memiliki reputasi untuk kemerdekaan dan keadilan. Tapi McCombs dan Shaw berkata bahwa profesional berita untuk isyarat di mana harus fokus perhatian kita.” Kita cenderung menilai

sesuatu itu penting sebagaimana media massa menganggap hal tersebut penting “. Sebaliknya, jika isu tersebut tidak dianggap penting oleh media massa, maka isu tersebut juga menjadi tidak penting bagi diri kita, bahkan menjadi tidak terlihat sama sekali.

McCombs dan Shaw pertama menyebut fungsi agenda-setting pada tahun 1972, gagasan bahwa orang menginginkan bantuan media dalam menentukan realitas politik yang sudah disuarakan oleh sejumlah analis peristiwa saat ini. Walter Lipmann pernah mengutarakan pernyataan bahwa media berperan sebagai mediator antara “The world outside and the pictures in our heads”. McCombs dan Shaw juga sependapat dengan Lipmann. Menurut mereka, ada korelasi yang kuat dan signifikan antara apa-apa yang diagendakan oleh media massa dan apa-apa yang menjadi agenda publik. Awalnya teori ini bermula dari penelitian mereka tentang pemilihan presiden di Amerika Serikat tahun 1968. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa ada hubungan sebab-akibat antara isi media dengan persepsi pemilih.

McCombs dan Shaw juga ilmuwan politik dari Universitas Wisconsin Bernard Cohen tentang fungsi spesifik media yang melayani. “Media massa memiliki kekuatan untuk mempengaruhi agenda media kepada agenda publik. Teori Agenda. Setting didasari oleh asumsi demikian. Teori ini sendiri dicetuskan oleh Profesor Jurnalisme Maxwell McCombs dan Donald Shaw”. *News doesn't select itself*. Berita tidak bisa memilih dirinya sendiri untuk menjadi berita. Artinya ada pihak-pihak tertentu yang menentukan mana yang menjadi berita dan mana yang bukan berita. Mereka ini yang biasa disebut sebagai “Gatekeepers.” Di dalamnya termasuk pemimpin redaksi, redaktur, editor, hingga jurnalis itu sendiri.

Agenda-setting diperkenalkan oleh McCombs dan DL Shaw dalam *Public Opinion Quarterly* tahun 1972, berjudul *The Agenda-Setting Function of Mass Media*. Asumsi dasar teori agenda-setting adalah bahwa jika media memberitakan pada suatu peristiwa, maka media itu akan memengaruhi khalayak untuk menganggapnya penting. Jadi, apa yang dianggap penting bagi media, maka penting juga bagi masyarakat. Oleh karena itu, apabila media masa memberi perhatian pada isu tertentu dan mengabaikan yang lainnya, akan memiliki pengaruh terhadap pendapat

umum. Asumsi ini berasal dari asumsi lain bahwa media massa memiliki efek yang sangat kuat, terutama karena asumsi ini berkaitan dengan proses belajar dan bukan dengan perubahan sikap dan pendapat. Teori agenda-setting menganggap bahwa masyarakat akan belajar mengenai isu-isu apa, dan bagaimana isu-isu tersebut di susun berdasarkan tingkat kepentingannya. (Effendy, 2000:287)

McCombs dan Donald Shaw mengatakan pula, bahwa *audience* tidak hanya mempelajari berita-berita dan hal-hal lainnya melalui media massa, tetapi juga mempelajari seberapa besar arti penting diberitakan pada suatu isu atau topik dari cara media massa memberikan penekanan terhadap topik tersebut. Misalnya, dalam merefleksikan apa yang dikatakan oleh para kandidat dalam suatu kampanye pemilu, media massa terlihat menentukan mana topik yang penting. Dengan kata lain, media massa menetapkan “agenda” kampanye tersebut dan kemampuan untuk memengaruhi perubahan kognitif individu ini merupakan aspek terpenting dari kekuatan komunikasi massa. (Effendi, 2000:288)

METODE PENELITIAN

DESAIN PENELITIAN

Peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif yang menggunakan metode analisis framing dengan model yang telah dikemukakan oleh Robert N. Entman. Analisis tekstual dalam bentuk apapun selalu berdasarkan pada makna yang diberikan pada teks oleh seorang analis atau interpreter.

Bodgan dan Taylor mendefinisikan pendekatan secara kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Dalam analisis kualitatif kandungan suatu teks musti dipandang sebagai “*a meaningful whole*”. Karena itu analisis isi kualitatif melibatkan suatu tindakan interpretasi. Lebih lanjut, teks yang ada tidak boleh dipandang sebagai objek yang tertutup (*closed*), tersegmentasi (*segmented*), dari kombinasi makna-makna tertentu. Tetapi, lebih sebagai bidang yg mengandung makna yang tidak terbatas. Disini analisis, bertugas untuk mengungkapkan seluruh tingkatan makna yang mungkin (*the whole range of possible meaning*). Juga yang tidak kalah pentingnya adalah mengungkapkan pesan yang : “tersebunyi” di balik teks

(‘*hidden*’ message of the text). (Ibrahim, 2004:173)

Subjek dalam penelitian ini adalah penulis naskah dan editor dari episode “Mereka Ramai-Ramai Menggugat KPK” sementara Objek dari penelitian ini adalah episode “Mereka Ramai-Ramai Menggugat KPK” pada program Realitas di Metro TV.

Unit Analisis Data

Unit analisis merupakan tingkat agregasi (hubungan) data yang dianalisis dalam penelitian dan merupakan elemen yg penting dalam desain penelitian karena mempengaruhi proses pemilihan, pengumpulan dan analisis data (Indriantoro, 1999: 94).

Menggunakan analisis framing Robert Entman maka peneliti telah menentukan unit analisis data yang akan menjadi data utama dan elemen yang penting dalam penelitian ini. Unit Analisis data dalam penelitian ini adalah narasi dalam naskah episode “Mereka Ramai-Ramai Menggugat KPK”. Narasi tersebut akan diamati secara lebih mendalam oleh peneliti untuk menemukan framing yang dilakukan oleh program Realitas pada episode tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis akan menguraikan dan membahas hasil dari observasi pada narasi naskah “Mereka Ramai-Ramai Menggugat KPK”. Penulis akan membahas analisis framing dari episode “Mereka Ramai-Ramai Menggugat KPK” pada program Realitas Metro TV. Analisis framing pada episode ini menggunakan model analisis Robert Entman.

1. Definisi Problem

Berdasarkan naskah “Mereka Ramai-Ramai Menggugat KPK” permasalahan ini dilihat sebagai upaya pelemahan KPK dari okum atau kelompok tertentu. Hal ini ditunjukkan secara terus terang di dalam naskah pada segmen satu.

“Berbondong-bondongnya pelaporan kasus ke Mabes Polri atas beberapa pimpinan KPK/ ditengarai sebagai upaya pelemahan K-P-K”

Realitas juga beberapa kali menyatakan bahwa sedang terjadi upaya pelemahan KPK. Realitas menggunakan penekanan terhadap kata “pelemahan” dalam episode ini. Kata tersebut diberikan penekanan lebih agar masyarakat berfikir bahwa berbagai serangan yang terjadi kepada para petinggi KPK merupakan upaya pelemahan oleh pihak-pihak tertentu.

Kata “berbondong-bondong” yang digunakan oleh Realitas untuk menggambarkan bahwa ada banyak pelaporan kepada para petinggi KPK. Menurut Peeliti kata “berbondong-bondong” dipilih karena kata tersebut memiliki efek yang lebih daripada Realitas menggunakan kata “berduyun-duyun”. Walaupun kata “berbondong-bondong” dapat digantikan dengan kata “berduyun-duyun” Realitas tidak menggunakan kata tersebut karena kata “berbondong-bondong” lebih sering kita dengar daripada kata “berduyun-duyun” sehingga kata tersebut lebih mudah untuk mendapatkan perhatian.

Setelah kalimat “Berbondong-bondongnya pelaporan kasus ke Mabes Polri atas beberapa pimpinan KPK” terdapat kalimat “ditengarai sebagai upaya pelemahan K-P-K”. Kata “ditengarai” merupakan bentuk pasif dari kata *menengarai*, yang merupakan turunan dari kata *tengarai* yang bermakna tanda atau firasat. Kata ditengarai sering dipakai sebagai sinonim dari kata *diduga*. Realitas menggunakan kata ditengarai agar tidak terlihat jelas bahwa Realitas melakukan pemihakan terhadap kasus ini karena, kata ditengarai merupakan kata yang tidak umum sehingga ketika kita mendengarkannya tidak terjadi perhatian yang lebih pada kata tersebut. Lain halnya apabila kata ditengarai diganti dengan kata *diduga* yang merupakan kata yang lebih umum tentu lebih mudah untuk diperhatikan dan diingat.

Setelah kata ditegarai ada kata-kata “sebagai upaya pelemahan K-P-K”. setelah menggunakan kata yang tidak umum, Realitas kemudian melanjutkannya dengan kata-kata yang umum dan lebih mudah dipahami. Penggunaan kata tersebut jelas untuk menunjukkan agenda yang berusaha untuk dimunculkan di dalam episode ini yaitu agenda pelemahan KPK. Penulisan KPK setelah kata pelemahan ditulis satu persatu. Hal itu

digunakan sebagai penekanan lebih terhadap kata sebelumnya yaitu kata pelemahan. Penulisan KPK secara satu persatu menurut peneliti agar masyarakat memperhatikan dan mengetahui bahwa KPK adalah pihak yang sedang mendapatkan upaya pelemahan.

Kalimat “ditengarai sebagai upaya pelemahan K-P-K” merupakan kata keterangan dari kalimat sebelumnya yaitu kalimat “Berbondong-bondongnya pelaporan kasus ke Mabes Polri atas beberapa pimpinan KPK”. Kalimat keterangan tersebut diawali oleh kata yang tidak umum dan dilanjutkan dengan kata-kata yang umum. Menurut peneliti hal tersebut dilakukan agar kalimat tersebut tidak terlalu mendapat perhatian yang khusus namun tetap mudah untuk diingat.

Pada bagian *grand opening* di dalam naskah terdapat kalimat-kalimat lain yang juga mendapatkan perhatian lebih oleh peneliti. Kalimat tersebut memiliki kata-kata yang mempunyai upaya untuk melakukan pembingkaiian terkait perseteruan KPK dan Polri.

“Pemirsa/ Ada Apa
Sebenarnya Dengan Gerakan-
Gerakan Pelaporan Kasus Atas
Nama Pimpinan K-P-K Ini?//
Benarkah Lembaga Ini Akan
Mati Perlahan-Lahan?//
Setidaknya Ini Tujuan
Sejumlah Pihak-Pihak
Tertentu//”

Kata “pemirsa” diawal kalimat ditujukan kepada *audience* ataupun masyarakat yang sedang menonton program Realitas. Kata tersebut digunakan agar *audience* merasa dekat dengan Realitas. Realitas menggunakan kata tersebut agar *audience* merasa bahwa Realitas berbicara secara langsung seperti saat sedang mengobrol sehingga *audience* lebih memperhatikan apa yang disampaikan oleh Realitas.

Kalimat “Ada Apa Sebenarnya Dengan Gerakan-Gerakan Pelaporan Kasus Atas Nama Pimpinan K-P-K Ini?” digunakan oleh Realitas di dalam episode ini agar masyarakat merasakan rasa penasaran terkait pelaporan terhadap para petinggi KPK.. Rasa penasaran tersebut yang digunakan Realitas agar masyarakat memperhatikan dan berfikir lebih dalam tentang kasus perseteruan ini.

Realitas menggunakan kalimat tanya diawali dengan kata-kata “ada apa sebenarnya” agar terkesan bahwa ada sesuatu yang tidak benar terkait pelaporan terhadap para petinggi KPK ini sehingga perlu dicari tahu lebih lanjut kebenaran terkait pelaporan tersebut. Penulisan KPK juga satu persatu juga sebagai penekanan pihak yang mendapatkan pelaporan adalah KPK.

Kalimat selanjutnya masih merupakan kalimat tanya yaitu kalimat “Benarkah Lembaga Ini Akan Mati Perlahan-Lahan?”. Realitas sekali lagi memberikan pertanyaan kepada *audience* agar *audience* berpikir lebih dalam terkait perseteruan ini sehingga hal-hal selanjutnya yang ditampilkan di dalam episode ini mendapat perhatian lebih. Kata tanya “benarkah” secara tersirat digunakan sebagai ungkapan keraguan. Keraguan apakah benar bahwa KPK akan mati secara perlahan?.

Kata selanjutnya yang digunakan adalah kata “mati”. Kata tersebut digunakan menurut Peneliti digunakan oleh Realitas untuk memberikan kesan mendramatisir terkait pelaporan terhadap para petinggi KPK. Kata tersebut digunakan karena kata “mati” memiliki kesan yang melekat di dalam masyarakat. Mati adalah hal yang tidak disukai atau memiliki makna yang negatif. Secara tersirat Realitas membuat agar *audience* tidak ingin lembaga KPK mati. Realitas mengarahkan atau melakukan *setting* kepada *audience* untuk berpikiran bahwa apabila pelaporan kepada para petinggi KPK ini terus bermunculan maka lembaga ini akan mati. Realitas secara tersirat menyatakan bahwa pelaporan tersebut adalah salah satu hal yang dapat memicu matinya KPK.

Selanjutnya terdapat kata-kata “perlahan-lahan” setelah kata “mati”. Kata tersebut juga memiliki makna mendramatisir. Kata *perlahan* memiliki makna yang sama dengan kata *berangsur*. Namun kata *perlahan* merupakan kata yang lebih umum sehingga lebih mudah untuk dimengerti. Realitas mempertanyakan kepada *audience* apakah benar KPK akan mati secara perlahan namun, secara tersirat Realitas menunjukkan bahwa KPK saat ini secara perlahan menuju kematian karena munculnya berbagai pelaporan tersebut.

Kalimat yang terakhir adalah kalimat “Setidaknya ini tujuan sejumlah pihak-pihak tertentu”. Kalimat ini adalah kalimat penegasan oleh Realitas terkait pertanyaan sebelumnya. Realitas menyatakan secara terus terang bahwa

ada pihak-pihak yang bertujuan agar KPK mati. Kalimat tersebut menggunakan kata “pihak-pihak” agar terlihat ada lebih dari satu pihak yang memiliki tujuan tersebut. Realitas tidak secara langsung menyatakan bahwa pihak tersebut adalah Polri walaupun pelaporan ini memiliki kaitan dengan Polri.

Dalam kalimat terakhir tersebut Realitas bertujuan untuk membuat masyarakat berpikir bahwa Polri juga merupakan pihak yang menginginkan kematian KPK. Walaupun Realitas tidak menyatakannya secara tersurat namun makna tersirat dari kalimat tersebut sangat jelas terlihat. Realitas membuat agenda tersebut secara jelas sehingga mudah untuk menemukan kaitan kata pihak tersebut dengan Polri.

2. Diagnose Cause

Penyebab dari perseteruan ini menurut analisis peneliti adalah penetapan Budi Gunawan sebagai tersangka oleh KPK pada 13 Januari 2015, karena setelah Budi Gunawan sebagai calon tunggal Kapolri ditetapkan sebagai tersangka kasus rekening gendut miliknya muncul berbagai serangan terhadap para petinggi KPK.

“Tak Cuma B-W Dan Adnan Pandu/ Sebelumnya Sang Ketua K-P-K Abraham Samad Juga Sudah Lebih Dulu Dijadikan Sasaran Tembak// Hanya Dua Hari Berselang Setelah Penetapan Status Komisaris Jenderal Polisi Budi Gunawan Sebagai Tersangka K-P-K/ Di Sosial Media Bertebaran Foto-Foto Yang Mirip Sang Ketua K-P-K Dengan Putri Indonesia 2014///”

Realitas secara tersirat menyatakan bahwa ada kaitan dari penyerangan dan pelaporan terhadap para petinggi KPK dengan penetapan Budi Gunawan sebagai tersangka. Realitas menunjukkan fakta bahwa sebelum pelaporan terhadap Bambang Widjojanto dan Adnan Pandu terjadi, telah terjadi penyerangan kepada ketua KPK Abraham Samad yaitu beredarnya foto-foto mirip Ketua KPK tersebut dengan Putri Indonesia 2014. Realitas kemudian mengaitkan fakta tersebut dengan penetapan Budi Gunawan sebagai tersangka.

Kaitan fakta dari penyerangan dan pelaporan para petinggi KPK tersebut dengan penetapan Budi Gunawan secara tersangka secara jelas dinyatakan oleh Realitas. Realitas menyatakan bahwa beredarnya foto-foto mirip Ketua KPK hanya berselang dua hari dari penetapan Budi Gunawan sebagai tersangka. Kalimat tersebut membuat peneliti menyadari bahwa Realitas memang berusaha menunjukkan kepada *audience* awal dari perseteruan KPK Polri ini dikarenakan penetapan Budi Gunawan sebagai tersangka.

“Tidak Bisa Tidak/ Publik Kental Memaknai Penangkapan Dan Penetapan B-W Sebagai Tersangka Oleh Mabes Polri Ini/ Tidak Terlepas Dari Penetapan Tersangka Komjen Polisi Budi Gunawan Sebagai Tersangka Oleh K-P-K// Budi Ditetapkan Sebagai Tersangka Pada Hari Selasa 13 Januari 2015// Sedangkan Laporan Yang Membuat B-W Ditangkap/ Terjadi Pada Tanggal 15 Januari/ Atau Dua Hari Setelah Penetapan Budi Gunawan Sebagai Tersangka///”

Realitas kembali mengaitkan fakta pelaporan Bambang Widjojanto dengan penetapan Budi Gunawan sebagai tersangka. Realitas menyatakan “Publik Kental Memaknai Penangkapan Dan Penetapan B-W Sebagai Tersangka Oleh Mabes Polri Ini/ Tidak Terlepas Dari Penetapan Tersangka Komjen Polisi Budi Gunawan Sebagai Tersangka Oleh K-P-K”. Realitas menggunakan kata Publik agar terlihat bahwa masyarakat sudah tau kaitan antara pelaporan petinggi KPK tersebut dengan penetapan Budi Gunawan sebagai tersangka. Kalimat yang digunakan tersebut bertujuan agar *audience* setuju bahwa ada kaitan antara penetapan Komjen Budi Gunawan dengan penangkapan serta pelaporan Bambang Widjojanto.

Pada awal kalimat Realitas menggunakan kata-kata “tidak bisa tidak”. Kata-kata tersebut sebagai penegasan terhadap pernyataan setelahnya. Realitas bertujuan untuk membuat *audience* setuju dengan pernyataan mengenai keterkaitan pelaporan

dan penangkapan Bambang Widjojanto dengan penetapan Budi Gunawan sebagai tersangka oleh KPK.

KPK juga menunjukkan keterkaitan laporan terhadap Bambang Widjojanto dengan penetapan Budi Gunawan sebagai tersangka secara jelas. Realitas menampilkan fakta bahwa laporan yang membuat Bambang Widjojanto ditangkap hanya dua hari setelah penetapan Budi Gunawan sebagai tersangka oleh KPK.

3. Make Moral Judgement

Realitas menyatakan bahwa penegak hukum harus berlaku adil dan tidak mencampur aduk antara kepentingan politik dengan kepentingan oknum atau kelompok manapun. Secara tersirat Realitas menyatakan bahwa penegak hukum saat ini tidak berlaku adil. Nilai moral yang memiliki keterkaitan dengan perseteruan ini adalah keadilan. Realitas menyatakan dengan jelas bahwa penegak hukum harus berlaku adil.

Lebih lanjut Realitas mengingatkan bahwa aparat penegak hukum harus sadar bahwa kekuasaan mereka tidak bisa digunakan untuk tawar-menawar. Penegakan hukum tidak boleh pandang bulu. Nilai moral keadilan tersebut yang ditunjukkan oleh Realitas berhubungan dengan perseteruan antara KPK dan Polri dalam episode ini. Secara tersirat Realitas seolah menunjukkan bahwa saat ini penegakan hukum masih bisa ditawar.

“Penegakan Hukum Tidak Seharusnya Dicampur-Aduk Dengan Kepentingan Politik Maupun Kepentingan Kelompok Mana Pun// Aparat Penegak Hukum Harusnya Sadar Benar/ Bahwa Kewenangan Mereka Bukanlah Kekuasaan Yang Bisa Digunakan Untuk Tarik-Menarik Atau Tawar-Menawar/ Alias Transaksional///

Itu Sebabnya/ Jangan Heran Bila Simbol Penegakan Hukum Adalah Dewi Keadilan Yang Disimbolkan Memegang Pedang Keadilan Juga Ditutup Matanya// Itu Artinya/

Penegakan Hukum Tidak Boleh Pandang Bulu// Dan Tentu Saja Filosofi Ini Termasuk Tidak Dimaksudkan Untuk Mengincar Siapa Pun//”

Realitas juga memberikan pengulangan pada kalimat “Penegakan Hukum tidak boleh pandang bulu”. Kalimat itu sebagai pengingat sekali lagi bahwa nilai moral keadilan sangat kental dalam episode ini. Realitas menunjukkan nilai moral tersebut dengan simbol Dewi Keadilan yang ditutup matanya sebagai simbol bahwa penegak hukum harus berlaku adil dan tidak pandang bulu.

Pada akhir kalimat Realitas menyatakan bahwa filosofi tersebut tidak dimaksudkan untuk mengincar siapapun. Kalimat pernyataan tersebut dimunculkan oleh Realitas agar *audience* berpikir bahwa episode ini tidak ditujukan untuk siapapun baik pihak KPK maupun Polri. Realitas ingin memunculkan kesan bahwa Realitas tidak memihak kepada pihak manapun dan episode “Mereka Ramai-Ramai Menggugat KPK” merupakan episode yang netral.

4. Treatment Recommendation

Realitas menyatakan bahwa yang dapat menengahi perseteruan ini adalah Presiden Joko Widodo. Solusi yang ditawarkan oleh Realitas dalam episode ini adalah solusi dari Presiden Jokowi sebagai pemimpin Negara. Presiden Joko Widodo adalah pihak yang dapat menjadi penengah pada perseteruan ini.

“Dukungan Bahkan Mengalir Dari Jajaran Pimpinan K-P-K Pendahulunya// Karena Itu/ Presiden Joko Widodo Pun Didesak Untuk Segera Mengambil Sikap Dalam Kasus Ini//”

Pada kalimat diatas Realitas menyatakan bahwa Presiden Jokowi didesak untuk segera mengambil sikap. Kata “didesak” menurut peneliti digunakan oleh Realitas bertujuan untuk memunculkan kesan bahwa masyarakat Indonesia yang mendesak Presiden Joko Widodo. Realitas tidak memunculkan siapa yang mendesak Presiden Joko Widodo namun, secara tersirat Realitas

membuat *audience* berpikir bahwa seluruh pihak mendesak presiden Joko Widodo untuk mengambil sikap menengahi kasus perseteruan KPK dan Polri ini.

Realitas menampilkan bahwa dukungan mengalir dari para pendahulu KPK. Menurut Peneliti Realitas menampilkan hal tersebut agar *audience* berpikir bahwa KPK merupakan pihak yang benar. Sebagai pihak yang benar, maka pantas KPK mendapatkan banyak dukungan. Hal tersebut yang ingin disampaikan oleh Realitas secara tersirat tentunya dengan tujuan agar *audience* setuju bahwa KPK merupakan pihak yang benar.

Pada perkembangannya akhirnya, Presiden Joko Widodo tidak jadi mengangkat Budi Gunawan sebagai Kapolri namun, mengangkat Badrodin Haiti Sebagai Kapolri dan mengangkat Budi Gunawan sebagai Wakapolri. Dengan tidak mengangkat Budi Gunawan sebagai kapolri maka masyarakat Indonesia dapat sedikit merasa lega. Keputusan Presiden Joko Widodo tersebut membuat masyarakat sedikit merasa tenang karena Polri tidak dipimpin oleh seorang tersangka.

Isu yang ditekankan dan dimunculkan di dalam episode ini adalah isu adanya upaya pelemahan KPK oleh pihak-pihak tertentu. Walaupun Realitas menggunakan kata pihak-pihak tertentu namun, yang dimaksudkan dari pihak-pihak ini lebih dikhususkan kepada Polri. Isu kriminalisasi terhadap KPK yang dimunculkan didalam episode ini agar masyarakat berfikir memang terjadi upaya kriminalisasi terhadap para petinggi KPK.

Dalam episode ini terdapat berbagai kasus yang dibahas salah satunya adalah kasus yang membuat Bambang Widjojanto ditangkap. Kasus tersebut adalah kesaksian palsu pada sidang sengketa pilkada salah satu kabupaten di provinsi Kalimantan Tengah. Banyak fakta mengenai kasus tersebut yang tidak dimunculkan di dalam episode ini. Fakta yang dimunculkan adalah fakta-fakta yang tidak memberatkan Bambang Widjojanto. Terdapat fakta bahwa diduga Bambang Widjojanto yang mengkondisikan kesaksian palsu tersebut namun, fakta tersebut tidak dibahas lebih lanjut dan hanya dimunculkan sekilas saja. Realitas tidak membahas lebih lanjut kasus tersebut karena bisa jadi fakta-

fakta yang ada di dalam kasus kesaksian palsu itu akan memberatkan Bambang Widjojanto dan membuat masyarakat tidak lagi berfikir bahwa pelaporan terkait kasus kesaksian palsu tersebut sebagai upaya pelemahan KPK.

Realitas memilih fakta-fakta yang dimunculkan di dalam episode “Mereka Ramai-Ramai Menggugat KPK” lebih banyak mengenai penyerangan terhadap petinggi KPK bertujuan untuk mendapatkan perhatian masyarakat agar masyarakat menaruh minat yang lebih kepada isu pelemahan KPK. Beberapa narasi dari Realitas menggunakan kalimat yang membuat masyarakat berfikir lebih jauh mengenai kasus ini. Realitas mencoba untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa ada keterkaitan antara penyerangan dan pelaporan para petinggi KPK dengan penetapan Budi Gunawan sebagai tersangka oleh KPK. Secara tidak langsung Realitas memilih menampilkan isu bahwa upaya pelemahan KPK dilakukan karena KPK menetapkan calon Kapolri Budi Gunawan sebagai tersangka.

Realitas menceritakan fakta-fakta mengenai kasus KPK dalam episode ini memiliki hubungan dengan Polri. Realitas secara langsung dan tidak langsung menyatakan bahwa kasus pelaporan terhadap para petinggi KPK memiliki kaitan dengan penetapan Budi Gunawan sebagai tersangka. Hal tersebut dapat dilihat dari fakta-fakta yang dimunculkan dan ditekankan oleh Realitas.

Fakta bahwa laporan yang membuat Bambang Widjojantoditangkap 15 Januari 2015, Realitas mengaitkan fakta tersebut dengan mengatakan bahwa laporan tersebut berjarak dua hari setelah penetapan Budi Gunawan sebagai tersangka oleh KPK. Realitas juga mengaitkan beredarnya foto mirip Ketua KPK Abraham Samad dengan Putri Indonesia 2014 hanya berselang dua hari dari penetapan Budi Gunawan sebagai tersangka. Pelaporan terhadap petinggi KPK selanjutnya yaitu kepada Adnan Buyung juga dikaitkan sebagai salah satu dari upaya pelemahan KPK.

Selanjutnya Realitas juga menceritakan pelaporan terhadap Bambang Widjojanto sebagai hal yang sangat aneh karena kasus kesaksian palsu tersebut terjadi

pada tahun 2010 baru dilaporkan pada 15 Januari 2015.

Anehnya/ Kasus Dugaan Kesaksian Palsu Yang Terjadi Pada Tahun 2010 Itu/ Baru Dilaporkan Pada 15 Januari 2015 Lalu// Ini Berarti/ Laporan Muncul Sepekan Sebelum Penangkapan B-W/ Padahal Jumat/ 23 Januari 2015///

Yang Menjadi Pertanyaan Menggelitik Adalah Masih Bisakah Kasus Kesaksian Palsu Di Bawah Sumpah Ini Diangkat Kembali Ke Permukaan//

Realitas menunjukkan fakta bahwa penyerangan terhadap para petinggi KPK memiliki hubungan yang erat dengan penetapan Budi Gunawan sebagai tersangka oleh KPK. Realitas melakukan pengaitan antara fakta tersebut dan menampilkannya kepada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat berfikir bahwa Polri melakukan upaya pelemahan terhadap KPK. Fakta mengenai penyerangan dan pelaporan para petinggi KPK diceritakan oleh Realitas memiliki hubungan jarak waktu yang tidak jauh dengan penetapan Budi Gunawan sebagai tersangka.

Realitas ingin masyarakat berfikir bahwa penyerangan dan pelaporan kepada para petinggi KPK dilakukan terkait dengan penetapan Komjen Budi Gunawan sebagai tersangka. Penetapan tersebut merupakan penghalang bagi Budi Gunawan untuk terpilih sebagai Kapolri. Realitas bertujuan untuk membuat masyarakat berfikir bahwa ada upaya pelemahan terhadap KPK sehingga adalah mejadi tugas masyarakat untuk memberikan dukungan terhadap KPK dan menentang pencalonan Budi Gunawan sebagai Kapolri.

Munculnya kata “pelemahan” beberapa kali di dalam narasi episode “Mereka Ramai-Ramai Menggugat KPK” jelas merupakan petunjuk dari Realitas kepada masyarakat. Kata pelemahan tersebut diberi perhatian lebih oleh Realitas dengan memunculkannya lebih dari satu kali agar masyarakat berfikir bahwa sedang terjadi upaya pelemahan terhadap KPK. Upaya

pelemahan tersebut dilakukan salah satunya dengan cara melakukan pelaporan beberapa petinggi KPK terkait kasus yang sudah lama terjadi.

Keterkaitan agenda setting dengan framing dibuktikan penelitian yang dilakukan oleh Sung-Yeon Park, Kyle J. Holody and Xiaoqun Zhang pada tahun 2012 yang meneliti tentang pemberitaan penembakan di kampus *Virginia Tech (VT)* yang terjadi pada tahun 2007. Penelitian tersebut memakai teori framing dan atribut agenda setting untuk membahas pemberitaan pada tiga media massa yang berbeda.. Selain pada penelitian tersebut, keterkaitan antara agenda setting dengan framing digambarkan oleh Griffin (2004:398) menyatakan bahwa “ *the media may not only tell us what to think about, they also may tell us how and what to think about it*”. Pemahaman tentang agenda setting menjadi penting dalam penelitian ini karena media massa dalam pemberitaan dilakukan proses agenda setting terlebih dahulu sebelum membentuk *frame* pada pemberitaan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang analisis framing episode “Mereka Ramai-Ramai Menggugat KPK” pada program *Realitas Metro TV* dengan menggunakan model analisis framing dari Robert Entman disimpulkan bahwa *Realitas* membingkai kasus KPK sebagai upaya suatu kelompok atau oknum untuk melemahkan KPK. Pelemahan tersebut terkait penyerangan dan pelaporan terhadap para petinggi KPK. Upaya pelemahan tersebut memiliki hubungan dengan penetapan Komjen Budi Gunawan sebagai tersangka oleh KPK. Presiden Joko Widodo didesak untuk menengahi kasus perseteruan KPK dan Polri.

Isu yang ditekankan dan dimunculkan di dalam episode ini adalah isu adanya upaya pelemahan KPK oleh pihak-pihak tertentu. Walaupun *Realitas* menggunakan kata pihak-pihak tertentu namun, yang dimaksudkan dari pihak-pihak ini lebih dikhususkan kepada Polri. Isu kriminalisasi terhadap KPK yang dimunculkan didalam episode ini agar masyarakat berfikir memang terjadi upaya kriminalisasi terhadap para petinggi KPK.

Realitas melakukan agenda setting pada episode ini. Agenda setting yang dilakukan oleh *realitas* adalah agar masyarakat berfikir bahwa upaya pelemahan terhadap KPK

dilakukan oleh Polri. *Realitas* membuat masyarakat mendukung KPK dan menentang pencalonan Budi Gunawan sebagai Kapolri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, M. Linggar, 2005. *Teori dan Profesi Kehumasan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ardianto, Elvinaro. Komala, Lukiati. Karlinah, Siti. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Badudu, 2002. *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik Edisi revisi V*, Jakarta: Rineta Cipta
- Effendy, Onong Uchjana. 1997. *Radio Siaran Teori dan Praktek*. Bandung: Bandar Maju
- Eriyanto. 2008. *Analisis Framing: Konstruksi, ideology, dan Politik Media*. Yogyakarta: LkisPelangi Aksara
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Littlejohn, Stephen W. 2009. *Teori Komunikasi edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- McQuall, Denis. 2000. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga
- Morissan, 2005. *Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi*, Tangerang: Ramadina Prakasa
- Panuju, Redi. 2003. *Framing Analysis*. Surabaya: Universitas dr. Sutomo
- Pratikto, Riyono. 2004. *Berbagai Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya CV
- Sobur, A. 2001. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wahyudi, J.B, 2004, *Dasar-Dasar Manajemen Penyiaran*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum

Wiryanto. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Wiasarana Indonesia

Refrensi Jurnal:

Gaio, Ana Maria Sarmento. 2015. *Analisis Framing Robert Entman Pada Pemberitaan Konflik KPK Vs Polri Di Vivanews.co.id dan Detiknews.com*. Universitas Tribhuwana Tunggadewi

Hamdan. 2015. *Analisis Framing Berita Perseteruan Kpk dan Polri Di Media Kompas.com dan Vivanews.com*. Universitas Mulawarman

Refrensi lain:

[http://www.academia.edu/7281178/EKONOMI POLITIK MEDIA](http://www.academia.edu/7281178/EKONOMI_POLITIK_MEDIA) , diakses pada 5 May 2015 pukul 11.30 WIB

[http://www.crayonpedia.org/Mw/Merancang Program Siaran TV](http://www.crayonpedia.org/Mw/Merancang_Program_Siaran_TV) , diakses pada 20 Juli 2015 pukul 18.15 WIB

m.detik.com/news/read/2015/01/23/130640/2811884/kronologi-serangan-terhadap-kpk-dari-samad-hingga-bw, diakses pada 20 maret 2015 pukul 11.10 WIB